

*ANALYSIS OF MISTAKES IN SOLVING MATHEMATICS PROBLEM OF HIGH ORDER THINKING SKILLS LEVEL BASED ON LEARNING STYLES OF CLASS X STUDENTS AT SMAN 3 MAKASSAR*

**Abdul Rahman, Awi Dassa, Marlina Akbar**

Mathematics Education Post Graduate Program  
Universitas Negeri Makassar, Indonesia

e-mail : [ijnhaulla@gmail.com](mailto:ijnhaulla@gmail.com)

**ABSTRACT**

The objectives of the research are to discover what type of mistakes the students made in solving mathematics problem in High Order Thinking Skills level from each learning style, to discover the causes of mistakes in solving mathematics problem in High Order Thinking Skills level from each learning style, and to discover the difference of mistake types made by students in solving mathematics problem in High Order Thinking Skills level from each learning style. Based on the data analysis result, it can be concluded that mistakes of the visual, auditory, and kinesthetic subjek in solving two variable linear equation system (SPLDV) in each stage, namely in planning solution stage: kinesthetic subject made factual mistake because the subjects were unable to abstract what was known and what was asked. In problem solving stage : visual, auditory, and kinesthetic subjects made operational mistake because the lack of understanding about two variabel linear equation system concept. In checking/reviewing stage : auditory and kinesthetic subjects made operational mistake because the lack of understanding about two variable linear equation system concept.

**PENDAHULUAN**

Mengingat begitu pentingnya ilmu pengetahuan matematika maka pendidikan matematika harus diperkenalkan mulai dari siswa taman kanak-kanak sampai sekolah menengah dan bahkan sampai pada tingkat perguruan tinggi yang harus mendapat perhatian khusus dikalangan kita semua terutama dikalangan kita yang bergelut dibidang pendidikan matematika, yang tidak jarang menemui berbagai macam kendala dilapangan baik kendala yang bersumber dari faktor siswa itu sendiri, guru, materi pelajaran, sarana dan prasarana penunjang ataupun dari segi penggunaan metode mengajar yang kurang tepat. Mengingat objek matematika adalah benda pikiran yang sifatnya abstrak dan tidak dapat diamati dengan panca indera, tentunya oleh kebanyakan siswa usia sekolah dasar, SMP, dan sebagian siswa SMA/SMK tidak mudah untuk bisa memahaminya dan bahkan kebanyakan siswa memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit.

Adalah hal biasa jika terdengar ungkapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit. Ungkapan ini tidak selamanya benar karena matematika justru bisa menjadi pelajaran yang mudah, menarik dan menantang kreativitas berpikir. Sulitnya pelajaran matematika sebenarnya lebih disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya cara penyajian yang sangat berpengaruh terhadap mudah atau tidaknya pelajaran matematika diserap. Untuk itu dalam pembelajaran matematika perlu adanya pembaharuan-pembaharuan sehingga matematika menjadi pelajaran yang menarik dan menyenangkan. Minimnya pemahaman siswa terhadap konsep matematika menimbulkan kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika. Kesulitan itu dapat dilihat baik dalam hasil maupun dalam proses pemecahan masalah matematika.

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa bukan suatu hal yang kebetulan dan bukan pula hal yang disengaja. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru-guru matematika, siswa yang melakukan kesalahan sebelumnya tidak diperbaiki secara keseluruhan karena faktor keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak, guru menghadapi kesulitan untuk mengoreksi hasil pekerjaan siswa satu-persatu. Bentuk kesalahan yang dilakukan siswa beraneka ragam sehingga perlu adanya analisis kesalahan, karena apabila kesalahan itu tidak diperbaiki maka siswa akan mengalami masalah atau kegagalan dalam mempelajari matematika.

Kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika dapat diduga dari kesalahan-kesalahan dalam mengerjakannya. Dugaan kesalahan dalam memecahkan soal matematika ada yang disebabkan oleh kecerobohan dan ada yang disebabkan oleh masalah belajar. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru matematika di sekolah Makassar, hasil evaluasi harian siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata masih tergolong rendah dan relatif masih jauh dari apa yang diharapkan. Selanjutnya lebih memprihatinkan bahwa setelah diadakan tes kedua kalinya dengan soal yang sama pada tes pertama ternyata siswa masih banyak melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal, kesalahan yang dilakukan siswa pada umumnya terletak pada kekurangan telitian dalam menjawab soal seperti halnya data yang digunakan tidak tepat atau mungkin menghilangkan data yang seharusnya digunakan, prosedur yang tidak tepat, pemahaman atau mencerna bahasa matematika, dan kemampuan dalam mengaplikasikan konsep.

Olehnya itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan suatu upaya pembelajaran yang optimal agar peserta didik dapat menerima matematika dengan baik dan mudah. Hal tersebut bergantung dari peran seorang guru dalam proses pembelajaran. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah” (UU RI No 14:2005)

Salah satu tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah agar siswa mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah (Depdiknas, 2006). Pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika.

Berbicara mengenai pemecahan masalah, Polya (1973) mengemukakan empat langkah yang harus dilakukan yaitu: 1) memahami masalah (*understanding the problem*), 2) menyusun rencana penyelesaian (*devising a plan*), 3) melaksanakan rencana penyelesaian (*carrying out the plan*), dan 4) memeriksa kembali (*looking back*). Siswa dapat memperoleh hasil dan manfaat optimal dari pemecahan masalah ketika dilakukan melalui langkah-langkah pemecahan yang terorganisasi dengan baik.

Dalam menyelesaikan masalah, siswa akan menggunakan berbagai macam strategi. Strategi pemecahan masalah ternyata banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah gaya belajar siswa. Gaya belajar berpengaruh terhadap proses belajar individu sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran. Ada tiga modalitas belajar yaitu visual, auditorial dan kinestetik (V-A-K).

Ada dua kategori utama tentang bagaimana kita belajar. *Pertama*, bagaimana menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan *kedua*, cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (DePorter, 2010:111).

Berdasarkan hal-hal sebagaimana peneliti kemukakan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Analisis Kesalahan Pemecahan Masalah Matematika Pada Level High Order Thinking Skills Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Makassar”

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-IPA.1 SMA Negeri 3 Makassar pada tahun ajaran 2017/2018. Pemilihan siswa SMA kelas X-IPA.1 sebagai subjek penelitian diambil berdasarkan hasil tes angket dengan mempertimbangkan gaya belajar siswa. Adapun subjek dalam penelitian ini terdiri dari enam siswa dengan rincian masing-masing 2 siswa yang bergaya belajar visual, 2 siswa yang bergaya belajar auditory, dan 2 siswa yang bergaya belajar kinestetik.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan data instrumen yakni : 1) instrumen utama yaitu peneliti sendiri; dan 2) instrumen pendukung terdiri dari a) Angket Gaya Belajar Siswa yang diadopsi dari instrument yang telah digunakan oleh Lasarus K, Marilyn (2014), b) Tes Pemecahan Masalah (TPM), c) pedoman

wawancara, dan d) teknik wawancara. Untuk menguji kredibilitas data (kepercayaan terhadap data) peneliti melakukan triangulasi sumber, yakni melakukan pengecekan keabsahan data yang didapat dari pemberian TPM dengan sumber yang berbeda melalui waktu yang berbeda. Data dikatakan valid jika ada konsistensi atau kesamaan pandangan antara data pertama dan data kedua. Dalam penelitian ini analisis secara keseluruhan akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : reduksi data, tahap penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil angket gaya belajar siswa diperoleh data seperti yang tertera pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Angket Gaya Belajar Siswa**

Gaya Belajar	Banyaknya	Keterangan
Visual	15	42,9% peringkat atas
Auditori	11	31,4% antara peringkat atas dan bawah
Kinestetik	9	25.7 % peringkat bawah
Jumlah	35	100%

Selanjutnya, dari tiga kategori gaya belajar siswa yaitu visual, auditori dan kinestetik dipilih masing-masing dua siswa. Siswa yang terpilih sebagai subjek penelitian pada kategori visual diberi inisial SV, Siswa yang terpilih sebagai subjek penelitian pada kategori auditori diberi inisial SA, dan Siswa yang terpilih sebagai subjek penelitian pada kategori kinestetik diberi inisial SK.

**Tabel 2. Kesalahan pemecahan masalah matematika level *High Order Thinking Skills* subjek visual.**

Tahapan Polya	Data Valid
Menyelesaikan masalah	Subjek Visual (SV) salah dalam melakukan perhitungan terhadap penyelesaian model matematika yang telah dibuat.

Subjek visual (SV) menggunakan semua rumus yang relevan dengan lengkap dan benar namun subjek visual (SV) mengalami kesalahan operasi dalam penyelesaian soal sistem persamaan linear dua variabel dengan menggunakan metode gabungan karena subjek visual mempersingkat langkah penyelesaian. Selain itu, subjek menyatakan bahwa dalam bentuk perkalian  $4y = 68$  melewati tanda sama dengan ( $=$ ) menjadi  $y = \frac{68}{4}$ . Berdasarkan analisis data tersebut di atas maka disimpulkan bahwa subjek visual (SV) cenderung melakukan kesalahan operasi dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel dengan menggunakan metode gabungan. Penyebabnya adalah subjek/siswa kurang teliti dalam perhitungan.

Pemaparan pada paragraph sebelumnya sesuai dengan karakteristik yang dinyatakan oleh Deporter & Hernacki (2002:116) yang menyatakan bahwa orang visual mengingat dari apa yang mereka lihat daripada yang didengar dan mengingat dengan asosiasi visual. Ketika guru menjelaskan dipapan tulis secara tertulis mengenai cara menyelesaikan masalah didalam matematika membuat siswa visual lebih mudah untuk mengingatnya. Maka subjek tersebut menggunakan cara yang sama seperti yang pernah diajarkan oleh gurunya untuk menyelesaikan masalah yang ada.

**Tabel 3. Kesalahan pemecahan masalah matematika level *High Order Thinking Skills* subjek auditori.**

Tahapan Polya	Data Valid
Menyelesaikan Masalah	Subjek auditori (SA) salah dalam melakukan perhitungan terhadap penyelesaian model matematika yang telah dibuat
Memeriksa/meninjau kembali	Subjek auditori (SA) tidak menuliskan jawaban akhir sesuai data awal yang telah diberikan

Pada tahap menyelesaikan masalah subjek auditori (SA) menggunakan semua rumus yang relevan dengan lengkap dan benar namun subjek auditori (SA) mengalami kesalahan operasi dalam penyelesaian soal sistem persamaan linear dua variabel dengan menggunakan metode gabungan karena subjek auditori mempersingkat langkah penyelesaian. Selain itu, subjek menyatakan bahwa dalam bentuk perkalian  $-8y = 40.000$ , untuk mendapatkan nilai  $y$ , ruas kiri harus dibagi dengan angka yang berada pada ruas kanan menjadi  $y = \frac{40.000}{-8}$ . Berdasarkan analisis data tersebut di atas maka disimpulkan bahwa subjek auditori (SA) cenderung melakukan kesalahan operasi dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel dengan menggunakan metode gabungan. Penyebabnya adalah siswa tidak teliti dalam perhitungan.

Pada tahap memeriksa/ meninjau kembali bahwa subjek auditori (SA) menggunakan semua rumus yang relevan dengan lengkap dan benar namun subjek auditori (SA) mengalami kesalahan operasi dalam penyelesaian soal sistem persamaan linear dua variabel dimana subjek auditori tersebut menyatakan bahwa subjek tidak menuliskan jawaban akhir sesuai dengan data awal yang diberikan. Dalam hal ini subjek tidak menguji nilai yang diketahui kedalam bentuk penyelesaian soal sistem persamaan linear dua variabel tersebut. Berdasarkan analisis data tersebut di atas maka disimpulkan bahwa subjek auditori (SA) cenderung melakukan kesalahan operasi dalam memeriksa/ meninjau kembali penyelesaian soal sistem persamaan linear dua variabel. Penyebabnya adalah siswa kurang teliti dalam perhitungan.

Pemaparan pada paragraf sebelumnya sesuai dengan karakteristik yang dinyatakan oleh Deporter & Hernacki (2002:116) yang menyatakan bahwa orang

auditori mudah terganggu oleh keributan dan merasa kesulitan untuk menulis. Sehingga subjek tersebut cenderung melakukan kesalahan yang terjadi pada tahap menyelesaikan masalah dan tahap memeriksa kembali.

**Tabel 4. Kesalahan pemecahan masalah matematika level *High Order Thinking Skills* subjek kinestetik.**

Tahapan Polya	Data Valid
Merencanakan Penyelesaian	Subjek Kinestetik (SK) tidak menuliskan pemisalan yang akan dipakai dalam model matematika dari soal yang diberikan
Menyelesaikan masalah	Subjek kinestetik (SK) salah dalam melakukan perhitungan terhadap penyelesaian model matematika yang telah dibuat
Memeriksa/meninjau kembali	Subjek kinestetik (SK) memeriksa kembali solusi yang diperoleh tetapi tidak menggunakan langkah-langkah yang sistematis Subjek kinestetik (SK) tidak menuliskan jawaban akhir sesuai dengan data awal yang telah diberikan.

Pada tahap merencanakan penyelesaian subjek kinestetik (SK) mengalami kesalahan fakta dalam memahami makna atau istilah yaitu tidak menuliskan pemisalan yang akan dipakai dalam membuat model matematika pada soal cerita non rutin SPLDV. Berdasarkan analisis data tersebut di atas maka disimpulkan bahwa subjek kinestetik (SK) cenderung melakukan jenis kesalahan fakta dalam memahami fakta-fakta atau istilah-istilah dalam soal cerita non rutin SPLDV. Penyebabnya adalah subjek kinestetik tidak mampu mengabstraksikan data-data yang terdapat pada soal.

Pada tahap menyelesaikan masalah subjek kinestetik (SK) menggunakan semua rumus yang relevan dengan lengkap dan benar namun subjek kinestetik (SK) mengalami kesalahan operasi dalam penyelesaian soal sistem persamaan linear dua variabel dengan menggunakan metode gabungan karena subjek kinestetik tidak teliti dalam perhitungan. Berdasarkan analisis data tersebut di atas maka disimpulkan bahwa subjek kinestetik (SK) cenderung melakukan kesalahan operasi dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel dengan menggunakan metode gabungan. Penyebabnya adalah siswa kurang teliti dalam perhitungan.

Pada tahap memeriksa/meninjau kembali subjek kinestetik (SK) memeriksa kembali solusi yang diperoleh tetapi tidak menggunakan langkah-langkah yang sistematis sehingga subjek tersebut mengalami kesalahan operasi dalam penyelesaian persamaan linear dua variabel. Dalam hal ini subjek kinestetik salah dalam menggunakan metode yang dianjurkan. Selain itu Subjek kinestetik (SK) tidak menuliskan jawaban akhir sesuai dengan data awal yang telah diberikan karena subjek kinestetik tidak tau menguji nilai kedalam bentuk SPLDV. Berdasarkan analisis data tersebut di atas maka disimpulkan bahwa subjek kinestetik (SK)

cenderung melakukan jenis kesalahan operasi dalam memeriksa kembali jawaban soal cerita non rutin SPLDV. Penyebabnya adalah subjek kinestetik mengalami kurangnya pemahaman siswa tentang konsep sistem persamaan linear dua variabel.

## **Pembahasan**

Adapun perbedaan kesalahan pemecahan masalah matematika level *High Order Thinking Skills* ditinjau dari gaya belajar dalam menyelesaikan tes pemecahan masalah SPLDV berdasarkan indikator dalam setiap tahap pemecahan masalah sebagai berikut:

Pada tahap memahami masalah SV mampu memahami masalah dengan cara membaca soal diulang beberapa kali dengan suara keras dan lancar, sesekali diam sejenak untuk berfikir lalu menggaris bawahi keterangan-keterangan yang dianggap mudah. SV mampu menyebutkan apa yang diketahui dari soal dengan lancar sambil membaca soal tersebut, dan dalam menyebutkan apa saja ditanyakan dari soal tersebut SV mengungkapkan tidak menggunakan bahasanya sendiri melainkan membaca persis yang dituliskan di soal. Menurut Nini Subini (2012:118) gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf. Hal senada diungkapkan Hamsa B. Uno (2006:181) beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual yaitu kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya, memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik.

Subjek Auditori (SA) pada tahap memahami masalah bahwa dalam memahami masalah SA mampu memahami masalah dengan cara membaca soal dalam hati sambil menggerakkan bibir untuk membaca dalam hati, SA dapat menyebutkan dengan benar mengenai apa saja yang diketahui dari soal menggunakan bahasanya sendiri meskipun awalnya ada yang tidak disebutkan. Subjek auditori (SA) menonjolkan komunikasi lisannya yang tidak bertele-tele tapi jelas dan terstruktur. Hal ini sesuai dengan teori DePorter (2013:117) ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar auditori diantaranya berbicara dengan irama yang terpola, bisanya pembicara yang fasih.

Subjek Kinestetik pada tahap memahami masalah bahwa dalam memahami masalah yakni dengan cara membaca soal dan sesekali memperbaiki kerudungannya. SK dapat mengungkapkan apa saja yang ditanyakan dari soal namun saat peneliti menanyakan apa yang dimaksud dari pertanyaan subjek SK menjawab dengan kurang lancar sambil sesekali memperbaiki kerudungannya. Menurut Gordon Dryden dan Dr. Jeannette Vos (2002:364) ciri-ciri Bahasa tubuh yang menunjukkan seseorang gaya belajar kinestetik yaitu sering menunduk saat ia mendengarkan. Hal senada diungkapkan oleh Ricki Linksman (181-186) salah satu ciri gaya belajar kinestetik adalah selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak. Gaya belajar ini bukanlah merupakan tipe pendengar yang baik karena mereka senang bergerak, dan pikiran mereka bekerja dengan sangat baik justru pada saat matanya tidak tertuju pada lawan bicara, tetapi saat yang terbaik adalah ketika ia sedang bergerak. Mereka bisa menjadi pendengar yang baik saat mata mereka tidak terfokus ke satu

titik atau tidak melihat ke arah lawan bicara. Memori mereka juga lebih baik justru pada saat mereka banyak bergerak. Saat mereka bergerak mereka bisa relaks dan berkonsentrasi.

Pada tahap merencanakan penyelesaian subjek visual (SV) dan subjek auditori (SA) mampu menuliskan dengan benar pemisalan variable dan model matematika sesuai dengan data yang diketahui dan yang ditanyakan. Sementara itu subjek SK tidak menuliskan pemisalan variable yang akan dipakai dalam model matematika dari soal yang diberikan.

Pada tahap menyelesaikan masalah subjek visual (SV) mampu menjelaskan langkah-langkah pengerjaan dengan rinci dan terurut sehingga mudah dipahami, mampu melaksanakan penyelesaiannya sesuai dengan rencana sebelumnya namun SV salah dalam menggunakan aturan-aturan matematika. Sementara itu subjek auditori (SA) dan subjek kinestetik (SK) dapat menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan rumus yang relevan namun dalam proses pengerjaannya subjek SA dan SK melakukan kesalahan dalam melakukan perhitungan terhadap model matematika yang telah dibuat sebelumnya.

Pada tahap memeriksa/meninjau kembali subjek visual (SV) mampu memeriksa kembali solusi yang diperoleh menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Selain itu subjek SV mampu melakukan perhitungan dengan benar ketika memeriksa kembali solusi yang diperoleh. Hal ini ditandai bahwa SV dapat menemukan jawaban yang sama, merasa yakin dengan hasil jawaban yang diperolehnya dan untuk mengoreksi jawabannya subjek SV membaca berulang-ulang keterangan-keterangan yang dianggap penting yang terdapat pada soal.

Subjek auditori (SA) dan subjek kinestetik (SK) pada tahap memeriksa/meninjau kembali bahwa subjek SA dan SK tidak menuliskan jawaban akhir sesuai data awal yang diberikan hal ini ditandai bahwa subjek SA dan subjek SK tidak menguji nilai yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu, subjek SA dan subjek SK mengungkapkan hasil jawabannya benar dengan ragu, dalam mengoreksi jawabannya dengan menghitung kembali hasil jawaban yang diperoleh dan jika hasilnya sama maka menurut SK jawabannya sudah benar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Tahap merencanakan penyelesaian; Subjek SK; Subjek cenderung mengalami kesalahan fakta, dalam hal ini bahwa Subjek SK tidak menuliskan pemisalan yang akan dipakai dalam model matematika dari soal yang diberikan. Penyebabnya adalah subjek kinestetik tidak mampu mengabstraksikan data-data yang terdapat pada soal.
2. Tahap menyelesaikan masalah: Subjek SV; Subjek cenderung mengalami kesalahan operasi, dalam hal ini bahwa subjek SV mempersingkat langkah penyelesaian. Penyebabnya adalah siswa tidak teliti dalam perhitungan. Subjek SA; Subjek cenderung mengalami kesalahan operasi, dalam hal ini bahwa Subjek SA salah dalam melakukan perhitungan terhadap penyelesaian model matematika yang telah dibuat. Penyebabnya adalah siswa tidak teliti dalam



perhitungan. Subjek SK; Subjek cenderung mengalami kesalahan operasi, dalam hal ini bahwa Subjek SK salah dalam melakukan perhitungan terhadap penyelesaian model matematika yang telah dibuat. Penyebabnya adalah kurangnya pemahaman siswa tentang konsep sistem persamaan linear dua variable.

3. Tahap memeriksa/meninjau kembali: Subjek SA; Subjek cenderung mengalami kesalahan operasi, dalam hal ini bahwa Subjek SA tidak menuliskan jawaban akhir sesuai data awal yang telah diberikan. Penyebabnya adalah kurangnya pemahaman siswa tentang konsep system persamaan linear dua variable. Subjek SK; Subjek cenderung mengalami kesalahan operasi, dalam hal ini bahwa Subjek SK memeriksa kembali solusi yang diperoleh tetapi tidak menggunakan langkah-langkah yang sistematis, dan subjek tidak menuliskan jawaban akhir sesuai dengan data awal yang telah diberikan. Penyebabnya adalah kurangnya pemahaman siswa tentang konsep system persamaan linear dua variable

### Saran

1. Bagi siswa untuk mengatasi kesulitan dalam memahami maksud soal dapat dilakukan dengan membaca soal berulang-ulang atau sering mengerjakan soal.
2. Bagi guru-guru terutama guru matematika diharapkan dalam mengerjakan soal guru harus membiasakan siswa untuk mengerjakan soal secara sistematis dimulai dari apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, bagaimana membuat model matematika, menyelesaikan model matematika, dan memeriksa/mengecek kembali. Hal penting lainnya adalah guru dalam memberikan soal dan penjelasan yang lebih bervariasi sehingga siswa tidak mengalami kesulitan apabila menemui soal dengan penyajian yang berbeda.
3. Untuk penelitian yang relevan, penulis mengharapkan agar menindaklanjuti penelitian ini untuk dikembangkan lebih luas ruang lingkupnya.

### DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas.2006. *Undang-Undang Tentang Guru Dan Dosen*.Jakarta:Depdiknas

DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. (2010) *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa Mizan Pustaka.

DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. (2013). *Quantum Learning*. Bandung: Mizan Media Utama.

Dryden, Gordon dan Vos, Jeannette. *Revolusi Cara Belajar (the Learning revolution): Belajar akan efektif kalau anda dalam keadaan "Fun"*. Bandung: Kaifa.

Linksman, Ricki. (2004) *Cara Belajar Cepat*. Semarang: Dahara Prize.

Subini, Nini. (2012). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera.

Uno, Hamzah B. (2006). Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta:  
Bumi Aksara

